

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENGALAMAN SANTRI HAID PPP. WALISONGO DAN SANTRI LPIPA ASY-SYAFATYAH DALAM BERINTERAKSI DENGAN AL-QUR'AN**

Setelah pada pembahasan sebelumnya telah diterangkan bagaimana pengetahuan dan pemahaman santri terkait wanita khususnya santri haid berinteraksi dengan al-Qur'an, maka dari situ bisa ditarik satu tema menarik mengenai pengalaman terkait hal tersebut didasarkan pada pemahaman mereka tentang bagaimana cara berinteraksi dengan al-Qur'an. Apabila yang jadi topik adalah pengalaman, maka pastilah pengalaman yang dirasakan masing-masing santri berbeda-beda meskipun mereka mendapatkan pengetahuan yang sama. Hal ini berkaitan dengan cara pemahaman masing-masing santri yang pastinya bervariasi tergantung kepekaan intelektual, intuisi, dan banyaknya pemahaman yang pernah didapat misalnya.

Dalam membahas inti dari penelitian ini, peneliti menggunakan teori fenomenologi agama milik Heddy Shri Ahimsa Putra. Dia memandang bahwa fenomenologi agama sangat penting untuk di gunakan sebagai pisau analisis untuk penelitian ranah sosial, salah satunya adalah living Qur'an. Setiap orang memiliki kesadaran dalam melakukan segala sesuatu. Entah kesadaran itu didapat dari membaca, melihat, atau menilai suatu hal, dan yang pasti kesadaran didapat dari adanya pengetahuan yang diperoleh oleh seseorang. Santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'tiyah tentu memiliki suatu kesadaran dalam berinteraksi dengan al-Qur'an dalam keadaan haid. Hal yang dapat menjembatani kesadaran tersebut adalah interaksi

antar sesama. Interaksi ini bisa terjadi antar teman, guru, membaca, atau pengetahuan yang ia punya dari beberapa tokoh yang mereka kagumi. Tak lupa bahwa yang dapat menjembatani terjadinya interaksi adalah penggunaan Bahasa untuk berkomunikasi. Hasil dari adanya intersubjektivitas atau interaksi antar sesama adalah interpretasi. Interpretasi inilah yang nantinya akan menampakkan bagaimana pemaknaan para santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'atiah dalam berinteraksi dengan al-Qur'an ketika dalam keadaan haid.

Analisis pada penelitian ini akan menjelaskan bagaimana pemaknaan santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'atiah terkait al-Qur'an. Adapun dalam analisis ini adalah hasil dari pengalaman santri sendiri sesuai pemaknaan mereka masing-masing. Pada bab ini akan diterangkan bagaimana pengalaman para santri tersebut dalam berinteraksi dengan al-Qur'an ketika haid.

Dari asumsi Heddy di atas maka nantinya dalam memahami suatu fenomena sosial bisa dikelompokkan dalam tiga aspek, yaitu ideational, behavioral, dan material. Aspek pertama adalah ideational. Aspek ini mengandung simbol-simbol yang berkenaan dengan hal yang diinginkan santri dalam berinteraksi dengan al-Qur'an ketika haid. Aspek ini pastinya masuk dalam kesadaran dalam bertindak. Apakah arti membaca al-Qur'an walaupun dalam keadaan haid bagi santri PPP. Walisongo dan LPIPA Asy-Syafa'atiah. Aspek kedua adalah behavioral, adalah simbol yang berkenaan dengan tindak laku atau perilaku. Pada aspek ini nantinya akan diterangkan bagaimana para santri tersebut berperilaku terhadap al-Qur'an ketika mereka dalam keadaan haid berdasarkan aspek ideal mereka. Aspek ketiga adalah material, aspek ini

mencakup symbol atau benda yang mendukung perilaku para santri berinteraksi dengan al-Qur'an ketika haid. Maka hasil analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **A. Aspek Ideational**

Terkait aspek ideational (harapan yang dikehendaki), para santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah memiliki banyak makna mengenai al-Qur'an. Secara umum bagi mereka al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki keagungan yang tak tertandingi. Seperti dalam pemaknaan salah seorang santri PPP. Walisongo bahwa al-Qur'an adalah segalanya.<sup>1</sup> Dalam hal ini kata "segalanya" berarti al-Qur'an meliputi segala aspek kehidupan seseorang, entah dalam beribadah atau bermuamalah. Selain itu al-Qur'an juga adalah teman. Seperti yang biasa dialami orang umumnya, seorang teman adalah dia yang selalu menemani kita dalam keadaan suka maupun duka. Ia tidak pernah meninggalkan kita untuk membuat kita merasa sedih atau sendiri.<sup>2</sup>

Dalam pemaknaannya, al-Qur'an adalah sumber ilmu. Bagi salah seorang santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah bernama Nikmah al-Qur'an adalah sumber ilmu yang berasal dari Allah melalui Nabi Muhammad SAW. Karena al-Qur'an adalah ilmu, dengan sering mengakrabkan diri dengan al-Qur'an kita jadi bisa memahami akhlak Nabi Muhammad SAW. Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar. Melalui menghafalkan al-

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan santri PPP. Walisongo bernama Istifadatun pada 22 Februari 2019, pukul 12.20-12.45

<sup>2</sup> Wawancara dengan santri PPP. Walisongo bernama Angraini Dewi pada 22 Februari 2019, pukul 13.00-13.10

Qur'an al-Qur'an diharapkan bisa menjadi media untuk mendapatkan syafa'at Nabi Muhammad SAW. Melalui mengulang hafalan tiap hari harapannya adalah al-Qur'an bisa menjadi media untuk mendapatkan Ridha Allah SWT.<sup>3</sup> Dari pemahaman dan pengalamannya berinteraksi dengan al-Qur'an, pengabdianya kepada al-Qur'an adalah semata untuk kebahagiaan ukhrawi atau kehidupan bahagia di akhirat kelak.

Jika a-Qur'an dipahami sebagai jalan mencari Ridha Allah, maka ada pula yang memaknainya sebagai jalan untuk mencari ridha orang tua.<sup>4</sup> Al-Qur'an sebagai jalan mencari ridha orang tua dikarenakan santri tersebut menghafalkan al-Qur'an atas keinginan kuat orang tuanya. Bagi santri tersebut dengan memenuhi keinginan orang tuanya, diharapkan al-Qur'an yang dihafalkannya bisa menjadi lantaran ridha kedua orang tuanya kepadanya.

Al-Qur'an juga dikehendaki sebagai pelindung dari keburukan yang diakibatkan kondisi haid. Dalam kondisi haid perasaan tidak tenang, kotor, dan banyak sekali keburukan datang. Hal tersebut berasal dari gangguan setan pada wanita yang dalam kondisi haid. Maka dengan selalu mendekat dan akrab dengan al-Qur'an harapannya keburukan-keburukan tersebut bisa menjauh bahkan bisa diganti dengan kebaikan-kebaikan. Dengan kata lain pula al-Qur'an adalah sumber kebaikan yang bisa menjadikan seseorang bisa menjadi lebih baik pula.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan santri LPIPA Asy-Syafa'atiah bernama Nikmah pada 31 Januari 2019, pukul 20.20-21.00

<sup>4</sup> Wawancara dengan santri LPIPA Asy-Syafa'atiah bernama Mila pada 30 Januari 2019, pukul 07.00-07.10

<sup>5</sup> Wawancara dengan santri PPP. Walisongo bernama Icha pada 10 Februari 2019, pukul 19.55

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, juga dikehendaki sebagai kitab suci yang harus dipahami artinya. Melalui menghafalkan al-Qur'an harapannya bisa mengetahui makna dari ayat-ayat al-Qur'an lebih baik lagi.<sup>6</sup> Jika sudah bisa lebih baik dalam memahami makna dari ayat-ayat al-Qur'an, maka diharapkan pula al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dicintai. Bila perlu sebagai seorang penghafal al-Qur'an, ia senantiasa menjadikan al-Qur'an sebagai prioritas utama dalam kehidupan.<sup>7</sup> Al-Qur'an juga sebagai dzikir dalam napas kehidupan.<sup>8</sup>

Sebagai santri yang menghafalkan al-Qur'an, bagi santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah al-Qur'an adalah hafalan yang tidak boleh di lupakan, melupakannya adalah dosa. Sehingga dalam kondisi haid pun seorang santriwati harus dengan sabar menjaga hafalannya dari terabainya hafalan dengan terus membaca, menghafal, dan mengulang-ulangnya. Bagi mereka membaca al-Qur'an di waktu haid harus dilandasi niat berdzikir atau menjaga hafalan. Tidak boleh meniatkannya beribadah membaca al-Qur'an. Selain itu ada pula yang meniatkan bacaannya dengan membaca al-Qur'an sebagaimana jika ia dalam keadaan suci, atau dengan kata lain tidak ada niatan khusus apapun dalam membaca al-Qur'an dalam kondisi haid.

Aspek ideational para santri bisa dipetakan sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah bernama Yeni pada 25 Januari 2019, pukul 14.00-14.36

<sup>7</sup> Wawancara dengan santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah bernama Sofi pada 25 Januari 2019, pukul 14.00-14.36

<sup>8</sup> Wawancara dengan santri PPP. Walisongo bernama Nida pada 15 Februari 2019 pukul 13.00-13.10

Aspek Ideational	
Santri PPP. Walisongo	Santri LPIPA. Asy-SYafa'atiyah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• AL-Qur'an adalah teman.</li> <li>• Al-Qur'an adalah segalanya (Al-Qur'an is my everything)</li> <li>• Al-Qur'an adalah hafalan yang harus selalu di ulang hafalannya dalam segala kondisi.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai penangkal keburukan dan kejelekan dari setan akibat kondisi haid.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai media memperbaiki diri.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai penenang hati.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai obat.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai sumber kebaikan bagi yang mengakrabinya.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai lantaran mencari Ridha Allah.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai hal yang bisa membahagiakan orang tua.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai dzikir dalam napas kehidupan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• al-Qur'an sebagai sumber ilmu</li> <li>• Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang akan abadi selamanya</li> <li>• Al-Qur'an adalah akhlak Nabi Muhammad.</li> <li>• Al-Qur'an adalah media mendapatkan Syafa'at Nabi Muhammad kelak</li> <li>• Al-Qur'an adalah media mendapatkan Ridha Allah SWT.</li> <li>• Al-Qur'an adalah hafalan yang tidak boleh di lupa, karena masa haid itu relatif lama.</li> <li>• Al-Qur'an adalah panutan yang semoga dengannya hidup menjadi lebih baik.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai hal yang patut untuk dicintai, bila perlu dengan menjadikannya nomor satu dalam hidup.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai kitab yang harus dipahami maknanya.</li> <li>• Al-Qur'an sebagai jalan untuk mendapatkan ridha orang tua</li> </ul>

## **B. Aspek Behavioral**<sup>9</sup>

Terkait aspek behavioral (tingkah laku atau perilaku), para santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'atiyah berbeda-beda dalam berinteraksi dengan al-Qur'an ketika haid. Mereka mengikuti petuah yang diberikan oleh guru mereka masing-masing. Tapi dalam konteks menghafalkan al-Qur'an, perilaku mereka berinteraksi al-Qur'an relatif sama. Terkait membaca atau menghafalkan al-Qur'an adakalanya ketika santri haid, dia tidak akan menambah hafalannya sampai dalam keadaan suci kembali. Hal ini karena ketika haid mereka memandang bahwa orang haid adalah sedang dalam keadaan kotor atau najis, maka tidak pantaslah jika menambah hafalan dalam keadaan kotor atau najis sedangkan al-Qur'an adalah kitab yang tidak diragukan kesuciannya. Adapun untuk hafalan yang telah lalu mereka hafalkan, tidak apa-apa bagi mereka untuk mengulang hafalannya itupun dengan diniatkan berdzikir, tidak diniatkan untuk membaca atau menghafalkan al-Qur'an. Hal ini karena apabila tidak mengulang hafalan mereka, mereka bisa lupa dengan hafalan-hafalan yang sudah mereka hafal. Selain itu mereka akan berdosa apabila mengeraskan suara ketika mengaji atau menghafalkan al-Qur'an dalam keadaan haid, dengan kata lain ketika ia sedang dalam keadaan haid, hafalan al-Qur'annya dicukupkan untuk diperdengarkan bagi dirinya sendiri. Hal tersebut berhubungan dengan niatan dzikir. Bagi mereka dzikir adalah mengaji hanya dikhususkan untuk diri mereka sendiri dan tidak untuk diperdengarkan kepada orang lain. Karena hal tersebut maka santri dengan model ini

---

<sup>9</sup> Hasil analisis ini adalah dari observasi yang dilakukan peneliti di dua pondok pesantren tersebut. Selama observasi disana, peneliti mengamati bagaimana cara mereka (perilaku) berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kondisi haid

tidak boleh menyetorkan hafalan mereka kepada ustadz atau gurunya, dan kebanyakan dari mereka malah menjadi sedikit mengulang hafalan karena tidak diperbolehkannya menyetorkan hafalan.

Ada kalanya santri tetap boleh menambah hafalan meskipun dalam keadaan haid. Tidak ada larangan apapun bagi mereka ketika menghafalkan al-Qur'an meski dalam keadaan haid seperti tidak boleh menyentuh teks al-Qur'an secara langsung atau tidak boleh mengeraskan suara ketika sedang haid. Bagi mereka saat suci atau ketika haid itu sama saja. Mereka tidak merasa menanggung dosa karena hal tersebut. Bahkan hal itu harus mereka lakukan sebagai bentuk kontinuitas dalam mengabdikan terhadap al-Qur'an. Selain itu tentu agar hafalan mereka tetap terjaga dari lupa dan menambah kualitas hafalan mereka menjadi lebih baik. Tidak ada pula niatan khusus untuk mereka ketika membaca al-Qur'an walau dalam keadaan haid. Namun ada syarat yang harus dipenuhi dalam hal itu, yaitu mereka haruslah sedang dalam proses menghafal al-Qur'an atau malah sudah menyelesaikan hafalan, dan apabila mereka memiliki keistiqamahan dalam membaca al-Qur'an tiap harinya meski mereka tidak menghafalkan al-Qur'an. Bagi santri yang tidak menghafalkan al-Qur'an dan tidak memiliki keistiqamahan dalam membaca al-Qur'an tidak diperkenankan membaca al-Qur'an dalam keadaan haid.

Adapula santri yang tidak mau menambah hafalan ketika haid namun tetap mengulang hafalannya. Disaat dia mengulang hafalannya tersebut, dia menggunakan suara yang lantang sebagaimana ia mengaji dalam keadaan suci. Hal ini dengan batasan niat berdzikir dan tidak berniat untuk membaca al-Qur'an. Santri menganggap boleh

membaca al-Qur'an asal dengan niat berdzikir karena pengertian dzikir sendiri adalah mengulang-ngulang sesuatu yang sudah dihafalkan, bukan melafalkan sesuatu yang belum sama sekali dihafal. Maka asal dengan niat dzikir ini santri merasa aman dari dosa, bahkan mereka mendapatkan pahala. Ketika keadaan haid mereka tetap melaksanakan seaman atau rutinan lain sebagaimana mereka dalam keadaan suci. Selain itu hal baik yang santri rasakan karena tetap mengulang hafalan yang telah mereka hafal walau dalam keadaan haid adalah bertambahnya kualitas kelancaran pada hafalan mereka. Dengan demikian pula mereka juga merasa telah melaksanakan ketaatan mereka terhadap pengasuh pondok yang telah membimbing mereka. Ketenangan hati juga mereka rasakan karena senantiasa menghafalkan al-Qur'an walau dalam keadaan haid. Sebaliknya, apabila mereka menambah hafalan ketika haid mereka merasa bahwa itu adalah perbuatan yang salah bahkan berdosa.

Masih terkait membaca dan menghafalkan al-Qur'an, adapula santri yang walau tetap menambah hafalannya dan menyetorkan hafalannya, walau dalam keadaan haid mereka tidak membenarkan untuk mengaji al-Qur'an menggunakan pengeras suara. Bagi mereka hal ini adalah salah satu pantangan terkait membaca al-Qur'an ketika haid. Mereka merasa berdosa apabila mengaji menggunakan pengeras suara dalam keadaan haid, selain itu hal tersebut dianggap tabu dan salah. Mengaji menggunakan pengeras suara dianggap salah karena mereka merasa tidak seharusnya santri yang dalam keadaan haid mengeraskan suaranya dalam mengaji atau menghafal al-Qur'an.

Aspek behavioral santri PPP. Walisongo dan LPIPA Asy-Syafa'atiah terkait memegang al-Qur'an sangat bervariasi. Ada santri yang merasa berdosa apabila memegang mushaf al-Qur'an terjemahan dan mushaf al-Qur'an tanpa terjemah (asli). Dalam membaca al-Qur'an mereka hanya berani untuk memegang mushaf al-Qur'an tafsir saja ketika haid. bagi mereka hanya al-Qur'an tafsir saja yang boleh dipegang ketika haid. Alasannya karena apabila dibandingkan masih lebih banyak jumlah huruf tafsiran dari pada jumlah huruf teks al-Qur'an dalam suatu al-Qur'an tafsir. Bagi mereka memegang al-Qur'an terjemahan adalah dosa karena jumlah huruf terjemahan lebih sedikit daripada jumlah huruf teks al-Qur'annya, apalagi al-Qur'an yang isinya hanya teks al-Qur'an. Ketika mereka dalam keadaan darurat tidak memiliki al-Qur'an tafsir untuk dibaca ketika haid, mereka menggunakan al-Qur'an terjemahan. Karena mereka tidak berani menyentuhnya sama sekali, cara mereka mengambil al-Qur'an tersebut adalah dengan perantara tongkat kayu, pensil, atau perantara apapun sehingga mereka tidak menyentuh mushaf al-Qur'an terjemahan sama sekali. Hal tersebut dilakukan karena mereka merasa berdosa apabila mereka menyentuh al-Qur'an selain al-Qur'an tafsir ketika kondisi haid, selain itu mereka melakukan hal demikian karena pengaruh dari pendidikan pesantren yang mereka lalui sebelum-sebelumnya, meski di kini mereka mengetahui boleh saja memegang al-Qur'an terjemah ketika haid.

Adapula santri yang memegang al-Qur'an terjemahan dan tidak al-Qur'an asli (tanpa terjemahan) ketika haid. Bagi mereka ini benar karena larangan wanita haid adalah memegang teks al-Qur'annya bukan terjemahannya. Ketika haid mereka hanya memegang bagian terjemahannya saja, tidak bagian yang teks al-Qur'an. Hal ini juga

karena mereka mengikuti petuah dari pengasuh pondok pesantren atau guru setorannya. Mereka merasa berdosa apabila tidak sengaja (apalagi sengaja) menyentuh teks asli al-Qur'an, mereka akan sangat berhati-hati ketika menyentuh mushaf al-Qur'an saat dalam kondisi haid. Untuk mushaf al-Qur'an asli tanpa terjemahan mereka tidak berani memegang karena hal tersebut dianggap salah dan dosa.

Adapula santri yang boleh memegang teks al-Qur'an secara langsung ketika kondisi haid. Bagi mereka ini tidak berdosa karena untuk orang yang menghafal sama sekali tidak ada larangan untuk menyentuh mushaf al-Qur'an termasuk teks al-Qur'annya. Selain itu bagi mereka tidak ada bedanya orang yang suci dan orang yang haid asal itu dalam proses menghafal al-Qur'an. Sehingga bagi mereka memegang al-Qur'an tanpa terjemahan atau tafsiran itu sah-sah saja. Tidak memegang al-Qur'an ketika haid bagi mereka hanya menyulitkan saja, mereka merasa kerepotan dengan hal tersebut. Mereka merasa aman, tenang, dan lebih bahagia apabila tetap memegang al-Qur'an ketika haid, dengan begitu mereka merasa lebih dekat dengan al-Qur'an. Mereka tetap memegang al-Qur'an ketika haid juga karena guru mereka mengatakan bahwa tidak apa-apa memegang al-Qur'an ketika haid tanpa perantara apapun, tidak berdosa sama sekali. Meskipun mereka mengetahui dari guru santri lain yang mengatakan bahwa tidak boleh memegang al-Qur'an ketika haid terutama teks al-Qur'annya, mereka lebih memilih mengikuti apa yang dikatakan guru setorannya. Hal itu karena bagi mereka memegang al-Qur'an walau dalam kondisi haid lebih memudahkan bagi mereka.

Terkait mengikuti khataman al-Qur'an, ada beberapa santri yang tidak membolehkan mengikuti kegiatan khataman al-Qur'an ketika santri dalam kondisi haid. Hal ini karena bagi mereka tidak pantas dan merupakan hal yang tidak dibenarkan. Bagi mereka yang pantas untuk mengisi suatu majlis khataman al-Qur'an adalah mereka yang suci dari hadas dan najis. Santri yang haid boleh saja mengikuti kegiatan khataman asal bukan yang mengaji al-Qur'an dalam majlis khataman tersebut, mereka hanya boleh menyimak dan membenarkan saja. Bagi mereka ketika mereka mengikuti khataman al-Qur'an dalam kondisi haid hati mereka tidak tenang dan merasa melakukan dosa. Mereka akan merasakan aman dan bahkan mendapat pahala cukup dengan mendengarkan dan menyimak saja. Namun ada pula yang karena tuntutan dari peraturan pondok pesantren ketika pada pendiriannya ia tidak membaca al-Qur'an untuk khataman ia sekedar menggugurkan kewajiban saja mengikuti kegiatan khataman ketika haid, selain itu juga untuk berbakti dihadapan pengasuh pondok pesantren tersebut.

Berbeda dengan pengalaman santri lainnya, ada santri yang tetap mengikuti semaan atau khataman ketika haid. Mereka tetap mengikuti semaan atau khataman al-Qur'an karena sebagai sarana mengasah ketajaman hafalan mereka. Tak lupa juga harus dengan niatan dzikir saat membaca al-Qur'an dalam majlis semaan tersebut. Bagi mereka hal ini benar karena lebih memberikan pengaruh baik pada diri dan ketajaman hafalan mereka. Dengan terus membaca al-Qur'an dalam situasi dan kondisi apapun apalagi dengan melalui media semaan atau khataman al-Qur'an mereka merasa terlatih untuk tampil dihadapan masyarakat. Daripada tidak mengaji atau tidak mengikuti

semaan al-Qur'an mereka lebih senang untuk tetap mengaji atau ikut semaan ketika haid. Selain untuk menjaga hafalan al-Qur'an mengaji atau semaan diwaktu haid dirasa bukan merupakan suatu halangan bagi mereka untuk tetap membaca al-Qur'an. Pengeras suara juga bukan suatu larangan bagi wanita haid membaca al-Qur'an bagi mereka,

Ada pula santri yang mengikuti perlombaan membaca atau menghafalkan al-Qur'an salah satunya adalah lomba MTQ. Ada diantara santri PPP. Walisongo yang mengikuti lomba MTQ walau dalam keadaan haid. Alasannya salah satunya adalah karena terlanjur didaftarkan mengikuti perlombaan tersebut. Selain menyayangkan jika tidak jadi ikut lomba gara-gara kondisi haid, bagi mereka tidak salah apabila mengikuti lomba MTQ walau dalam kondisi haid, asal diniatkan dengan berdzikir dan tidak diniatkan untuk membaca al-Qur'an. MTQ bagi mereka adalah salah satu cara untuk menjaga hafalan al-Qur'an yang selama ini mereka hafal. Khususnya bagi santri PPP. Walisongo ukuran dari lancar hafalan al-Qur'an adalah bisa dengan lancar mengikuti tes atau perlombaan MHQ. Sedangkan untuk santri LPIPA Asy-Syafa'atiah ukuran lancar adalah bisa dengan baik membaca al-Qur'an bil ghaib tiga puluh juz dalam satu waktu pembacaan yang terus menerus hingga hatam tiga puluh juz (satu kali dudukan).

Diantara santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'atiah ada yang selalu menghadap ke kiblat ketika membaca al-Qur'an, termasuk ketika kondisi haid. bagi mereka membaca al-Qur'an dengan menghadap kiblat adalah adabnya membaca al-Qur'an sehingga jika menghadap kepada selain kiblat itu kurang afdhal atau kurang utama.

Aspek behavioral para santri tersebut bisa di petakan sebagai berikut:

Aspek Behavioral	
Santri PPP. Walisongo	Santri LPIPA. Asy-Syafa'atiah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menambah hafalan di waktu haid.</li> <li>• Tidak menambah hafalan di waktu haid.</li> <li>• Mengulang-ulang hafalan yang sudah dihafal.</li> <li>• Menyetorkan hafalan al-Qur'an. Ada pula yang sebaliknya, dia membaca al-Qur'an khusus untuk dirinya sendiri.</li> <li>• Mengikuti khataman al-Qur'an.</li> <li>• Membaca al-Qur'an dengan suara lantang.</li> <li>• Membaca al-Qur'an dengan suara pelan.</li> <li>• Mengikuti perlombaan MTQ.</li> <li>• Meniatkan dzikir ketika dalam kondisi haid. Adapula yang niat membaca al-Qur'an.</li> <li>• Tidak memegang teks al-Qur'an secara langsung. Ada pula yang sebaliknya.</li> <li>• Menulis ayat al-Qur'an boleh namun dengan niat dzikir.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak menambah hafalan ketika dalam kondisi haid.</li> <li>• Membaca al-Qur'an dengan suara lantang.</li> <li>• Menyetorkan hafalan al-Qur'an.</li> <li>• Meniatkan dzikir ketika membaca al-Qur'an ketika haid.</li> <li>• Menggunakan al-Qur'an tertentu seperti al-Qur'an terjemahan atau al-Qur'an tafsir.</li> <li>• Tidak memegang teks al-Qur'an secara langsung.</li> <li>• Mengikuti kegiatan khataman al-Qur'an menggunakan pengeras suara.</li> <li>• Menulis al-Qur'an, biasanya untuk mengajar santri TPQ.</li> <li>• Membaca al-Qur'an dengan menghadap kiblat.</li> </ul>

### C. Aspek Material<sup>10</sup>

Aspek material (aspek yang melengkapi tindakan) terkait wanita haid berinteraksi dengan al-Qur'an tidak lain adalah al-Qur'an sendiri. Dalam hal ini ada dua jenis al-Qur'an yang dipakai oleh santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'atiah, yaitu al-Qur'an terjemahan dan al-Qur'an tafsir. Dua jenis al-Qur'an ini yang menjadi media santri yang membaca atau menghafalkan al-Qur'an berinteraksi dengan al-Qur'an. Namun begitu, bagi santri yang tidak berani memegang al-Qur'an terjemah misalnya ketika haid, mereka menggunakan tongkat, pensil, atau benda apapun itu sebagai perantara agar santri bisa membawa al-Qur'an yang tidak berani mereka pegang. Dengan melakukan hal tersebut santri tidak melakukan dosa dan hal tersebut dianggap sebagai perilaku untuk memuliakan al-Qur'an bagi seseorang yang sedang hadas dan najis, termasuk keadaan haid.

Kerudung, pakaian sopan, dan tempat yang bersih juga merupakan bagian dari aspek material santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'atiah berinteraksi dengan al-Qur'an ketika haid. Maksud dari pakaian sopan disini adalah pakaian yang menutup sebagian besar aurat wanita, kecuali terlihat sedikit maka bagi mereka itu tidak apa-apa. Seperti memakai kaos lengan pendek atau panjang hal tersebut diperbolehkan asal memakai bawahan yang panjang dan longgar. Walau dalam keadaan haid kerudung dan pakaian sopan harus terus mereka pakai ketika hendak membaca atau menghafalkan al-Qur'an. Selain untuk menghormati al-Qur'an, hal

---

<sup>10</sup> Hasil analisis ini berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di dua pesantren tersebut. Dalam observasi, peneliti mengamati apakah materi pelengkap para santri dalam berinteraksi dengan al-Qur'an ketika haid.

tersebut dilakukan karena ada peraturan pondok tentang tata krama berpakaian ketika di pesantren yang harus mereka patuhi. Menghafalkan al-Qur'an tanpa berkerudung dianggap sebagai ketidak pantasan dan hati mereka serasa tidak tenang ketika mengaji tanpa menggunakan kerudung. Bahkan dianggap suatu dosa bagi mereka apabila mengaji atau menghafalkan al-Qur'an tanpa dilengkapi dengan memakai kerudung.

Dengan demikian, pemaknaan santri PPP. Walisongo dan santri LPIPA Asy-Syafa'atiah dalam berinteraksi dengan al-Qur'an sangatlah beragam mulai dari pemahaman, pengalaman, hingga pemaknaannya. Semua itu adalah atas kebutuhan dan keimanan secara rohani mereka terutama untuk merasa dekat dengan Allah dan terhindar dari dosa. Al-Qur'an bagi mereka adalah satu-satunya kitab suci yang berhasil membuat hati mereka tenang. Mereka merasa beruntung dapat menghafalkan al-Qur'an dalam segala kondisi. Disaat mereka tidak mengulang-ulang hafalan mereka, mereka seperti kehilangan sesuatu, hati mereka tidak tenang.

Al-Qur'an adalah salah satu sarana agar mereka dapat bercakap-cakap dengan Sang Pemilik Firman, dengan mereka dekat dengan Allah mereka yakin bahwa Allah akan mencukupi segala kebutuhan hidup mereka.

Aspek material para santri tersebut bisa di petakan sebagai berikut:

Aspek Material	
Santri PPP. Walisongo	Santri LPIPA. Asy-SYafa'atiah
<ul style="list-style-type: none"><li>• Kitab suci al-Qur'an.<ul style="list-style-type: none"><li>• Kerudung.</li><li>• Pakaian sopan.</li></ul></li><li>• Alat perantara seperti pensil, penggaris, atau sapu tangan.</li><li>• Tempat yang bersih.</li></ul>	